

ISLAM DAN MODERASI BERAGAMA

Alya Maisarah

181123034

Washilah

181123066

Nur Amira

181123051

Nur Alya Zulaiqah

181123050

Siti Intan Rahmawati

181123059

Tria Julita

181123065

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

ABSTRACT

This study aims to increase understanding of Islam and religious moderation, how religious moderation in Islamic views. And understand about the relationship between Islam and moderation. The method used in this study is literature review or literature study. The data collection techniques through journals, books, and other sources that are relevant and reliable and in accordance with the topic of discussion. Moderate Islam is Islam that rahmatan lil'alam in i.e. being a mercy for all nature. Islam itself has the meaning of the religion of mercy, mercy for its people and also gives security to all nature. The word Islam itself hints at the middle or moderate way (tawassuth). Moderation is the middle ground. Just like in a discussion forum there is a moderator to mediate the discussion, so it does not side with anyone or any opinion. Religious moderation means a way of being religious.

Keywords: *Islam, Moderation, Religion*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang islam dan moderasi agama, bagaimana moderasi agama dalam pandangan islam. Dan memahami tentang hubungan islam dan moderasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur review atau studi kepustakaan. Adapun Teknik pengumpulan data melalui jurnal, buku, dan sumber lainnya yang relevan dan terpercaya dan sesuai dengan topik pembahasan. Islam moderat adalah islam yang rahmatan lil'alamain yaitu menjadi rahmat bagi seluruh alam. Islam itu sendiri memiliki arti agama rahmatan, rahmatan bagi umatnya dan juga memberi keamanan bagi seluruh alam. Kata islam sendiri mengisyaratkan jalan tengah atau moderat (tawassuth). Moderasi adalah jalan tengah. Seperti halnya dalam forum diskusi yang terdapat seorang moderator untuk menengahi diskusi , sehingga tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun. Moderasi beragama bearti cara beragama.

Kata Kunci: *Islam, Moderasi, Agama*

PENDAHULUAN

Kata “Islam” tersusun dari huruf *sin, lam, mim (salima)* sebuah kata akar yang membentuk kata *salam* (damai), *islam* (kedamaian), *istislam* (pembawa kedamaian), dan *Taslim* (ketundukan, kepasrahan, dan ketenangan). *Salam* adalah kedamaian dan kepasrahan dalam pengertian lebih umum. *Islam* adalah kedamaian dan kepasrahan dalam pengertian yang lebih khusus, memiliki seperangkat konsepsi nilai dan norma (value and norm). *Istislam* adalah seruan kedamaian dan kepasrahan yang lebih cepat, tegas, rigid, dan sempurna (*perfect*). Allah Swt, memeberi nama agama-nya yang dibawa oleh nabi Muhammad saw, dengan sebutan *islam*, bukan agama *salam*, (kepasrahan atau konsep), bukan juga agama *istislam* yang lebih mengutamakan kecepatan, ketegasan, dan kesempurnaan dalam memperjuangkan kedamaian dan kepasrahan.

Moderasi adalah jalan tengah. Seperti halnya dalam forum diskusi yang terdapat seorang moderator untuk menengahi diskusi , sehingga tidak berpihak

kepada siapa pun atau pendapat mana pun, dan berusaha bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam forum diskusi.

Moderasi islam berarti islam yang damai, santun, dan toleran, dengan tidak menghendaki terjadi konflik juga tidak memaksakan kehendak orang lain. Moderasi islam menjadi sebuah pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Itulah ciri-ciri moderasi islam yang terus menjadi semakin relevan untuk kita lakukan bersama, tidak hanya dilakukan dalam hal akidah tapi juga dilakukan dalam hal ibadah dan muamalah. Dari urgensi tersebut ada beberapa upaya untuk dapat memperoleh visi daripada moderasi islam yang sudah sama-sama kita tahu bahwa moderasi ini harus kita kembangkan bersama tentunya bagi generasi muda / generasi milenial di Indonesia khususnya.

Moderasi islam ini ditanamkan pada generasi muda dimaksudkan agar generasi muda memiliki sikap keagamaan yang inklusif. Sehingga kita berada di masyarakat multikultural dan multireligius, para generasi muda bisa menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di masyarakat dan juga bisa menempatkan dirinya secara bijak dalam melakukan interaksi sosial ditengah-tengah masyarakat.

Moderasi beragama dalam islam mengambil intisari dari syari'ah yaitu maqosidu syari'ah, dimana yang kita ambil ini adalah nilai-nilai kebaikan yang bisa terus- menerus dapat menyesuaikan dengan kondisi yang ada dimana kita harus meng-upgrade sudut pandang pengetahuan jadi lebih menggunakan keilmuan ushul fiqh dengan memahami teks-teks al-qur'an dan hadits, menggunakan metode yang relevan dengan saat ini, jadi kita lihat konteksnya.

Moderasi itu sangat dinamis, selalu mencoba memposisikan diri pada posisi tengah diantara dua kutub ekstrem itu. Sehingga perlu dimoderasi pengalaman keagamaan kita karena agama itu hakekatnya adalah tatanan nilai dan norma yang mewujudkan dalam sikap dan perilaku kita, dalam bahasa islam, dan akhlak kita. Itulah kenapa semua ulama mengatakan inti dalam ajaran islam yaitu akhlak, "*lil utammima makarimal akhlak*".

Ketika kita mencoba memahami tujuan akhir dari penerapan syari'ah itu semuanya bermula pada upaya menjaga, memelihara, apa yang kita kenal dengan *maqoshidu syari'ah*. Jadi, ada lima prinsip dasar yang harus senantiasa diajaga dalam ajaran islam itu misalnya, *hifduddin, hifdun nasf* (menjaga keselamatan jiwa) itu adalah inti pokok ajaran agama, menjaga kebebasan, berkeyakinan, beragama itu juga *hifduddin. Hifdu aql* (intelektual rites) hak untuk berbikir kebebasan.

Hakekat beragama itu adalah upaya untuk menerjemahkan agama itu sendiri dan kita tau agama itu hadir ditengah-tengah manusia dalam bentuk teks. Sumber utama rujukan utama yaitu adalah kitab suci yang berupa teks para Rasul dan Nabi-Nabi. Kemudian kisah/riwayat yang beliau katakan, lakukan, ketetapan-ketetapan beliau itu pun dalam bentuk teks. Jadi tidak ada pilihan lain untuk mendalami agama, memahami nilai-nilai dan norma yang terkandung didalamnya kita harus merujuk, melahirkan kita-kitab tafsir, jadi para musafir itu memiliki keterbatasan dalam memahami teks firman Allah itu sendiri. Itulah kenapa antara ahli tafsir dengan ahli tafsir yang lain itu berbeda-beda memahami ayat-ayat tertentu. Sikap moderasi sebenarnya sudah menjadi karakteristik masyarakat Indonesia, nilai-nilai penting moderasi antara lain, berimbang (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), bersikap adil (*ta'adul*), dan moderat (*tawashut*).

Moderasi islam itu yakni islam yang berkemajuan, islam yang bisa menyesuaikan perkembangan zaman, namun tetap harus menerapkan nilai-nilai islam di dalamnya. Sebagai contoh kita bisa memanfaatkan media sosial, karena media sosial sebagai salah satu arus informasi yang paling mudah dikonsumsi masyarakat. Akan tetapi dengan catatan, tidak boleh menyebarkan berita-berita bohong/hoax, jangan menyebar kebencian, jangan menggunakan *hetespeech*, dan lain-lain yang bersifat negatif. Karena itu akan mempengaruhi nilai-nilai islam. Maka dari itu bagi kita warga muslim di era moderasi islam untuk terus memanfaatkan media sosial dalam beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan sumber data berdasarkan kajian studi kepustakaan (*literature riview*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini

yaitu buku, jurnal, dan sumber lain yang relevan dan terpercaya yang berkaitan dengan topik pembahasan yaitu islam dan moderasi beragama. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang mengandalkan data yang diperoleh dalam kajian kepustakaan. Dalam metode penelitian ini, yang menggunakan kajian pustaka akan mengumpulkan data berupa arsip-arsip atau keputusan lainnya yang dapat membangun opini dan kritik serta data tersebut akan menjadi jawaban untuk rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Islam Dan Moderasi Beragama

Islam moderat adalah islam yang rahmatan lil'alamin yaitu menjadi rahmat bagi seluruh alam. Islam itu sendiri memiliki arti agama rahmatan, rahmatan bagi umatnya dan juga memberi keamanan bagi seluruh alam.¹

Kata islam sendiri mengisyaratkan jalan tengah atau moderat (tawassuth). Hal ini sebagaimana tercantum dalam surat Ali Imran/3:19 :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۚ ١٩

Artinya: “*Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam*”²

Istilah “moderasi” inilah yang menjadi landasan bagi moderasi beragama. Bahasa inggris moderasi adalah sumber dari istilah moderation, yang berarti sikap moderat, tidak berlebihan, dan imparsialitas. Perlu diketahui juga bahwa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “moderasi” berasal dari kata moderat yang artinya mngacu pada prilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, cenderung dimensional atau tengah jalan, pandangan mereka cukup dan mereka bersedia mempertimbangkan pandangan orang lain berbagai lainnya.

Moderasi beragama bearti cara beragama. Dengan moderasi beragama, seseorang diharapkan tidak bersikap ekstrem dan tidak pula bersikap

¹ Ririn Kamiatul Farihah,dkk, *Kesadaran Moderasi Beragama Dalam Dunia Pendidikan*,Serang, Guepedia, 2021, hal 9

² Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama Indonesia*, Jakarta, PT Alex Media Komputindo, 2019, hal 8

berlebih-lebihan saat menjalani agama masing-masing. Adapun orang yang mempraktekannya disebut dengan moderat. Moderasi islam merupakan sebuah pemahaman islam yang moderat tentu dengan gagasan yang dimiliki dapat menentang segala bentuk dari sikap kekerasan, berusaha melawan sikap fanatisme, sikap ekstrimisme, menolak segala bentuk intimidasi, dan juga terorisme.³

Sederhannya moderasi beragama mengacu pada praktek membangun rasa keseimbangan dalam hal keyakinan, nilai, dan karakter agama diantara orang atau organisasi tertentu. Itu konstan dalam mengidentifikasi dan memahami berbagai orang dan kelompok lain berdasarkan cita-cita ini. Dengan kata lain moderasi beragama mengakui kehadiran pihak lain dengan tetap berpegang dengan ajaran doktrin agama yang sejalan dengan pendekatan yang seimbang. Toleransi terhadap pandangan lain, dan penghormatan terhadap pluralisme merupakan ciri-ciri moderasi beragama, yang tidak menggunakan kekerasan sebagai cara pemahaman agama.

Moderasi beragama akan mendorong masing-masing umat beragama untuk tidak bersifat ekstrem dan berlebihan dalam menyikapi keragaman, termasuk keragaman agama dan tafsir agama, melainkan selalu bersikap adil dan berimbang sehingga dapat hidup dalam sebuah kesepakatan bersama.

Islam *wasathiyyah* adalah bahasa arab untuk moderasi agama. Secara linguistik istilah “*wasathiyyah*” sesuai dengan arti “adil”, “keutamaan”, “preferensi”, dan “terbaik”. Dengan seimbang antara dua perspektif yang berlawanan.⁴

Moderasi merupakan sikap hidup, kerangka dalam berfikir, bersikap, dan berpola secara seimbang dalam segala dimensi kehidupan. Moderasi sebagai suatu yang melekat sejak umat manusia menerima petunjuk dari nabi muhammad SAW. Umat islam konsisten menjalankan ajaran agama islam

³ Pribadyo Prakosa, “Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 45–55, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>.

⁴ Solihin, *Model Praktek Moderasi Beragama Di Daerah Plural*, Bandung, Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2022, hal 30

tanpa ada paksaan dari orang lain. Kehadiran moderasi sebagai nilai moral yang penting dalam kehidupan manusia saat ini dalam bermasyarakat. Suatu aspek tentang identitas diri dengan pandangan dunia yang hampir semua agama menerapkan moderasi. Sikap moderat diterapkan untuk semua agama dan komunitas yang ada dilingkungan masyarakat.

Muhammad Quraish Shihab menyebut makna moderasi sejalan dengan wasatiyyah meski tidak sama persis. Terminologi wasatiyyah itu sendiri sebenarnya murni berasal dari islam sendiri yang bersifat wasath, yaitu semua ajaran memiliki ciri moderasi, karena itu pengikutnya harus moderat. Moderat dalam keyakinan dan pandangannya, pemikiran dan perasaannya, dan keterikatan - keterikatannya.

Moderasi dalam islam sebagai suatu pendekatan yang dilakukan secara konseptual dengan mengembangkan sifat dan karakteristik muslim. Dalam islam, agama merupakan proses hubungan manusia dengan ilahi dengan mengembalikan ikatan melalui tindakan. Pemahaman yang harus diterapkan dalam islam yakni pemahaman konseptual dengan aplikasi fungsional yang diidentifikasi secara struktural.

Islam merupakan agama yang wasathan, dalam triologi islam yaitu moderasi islam. Wasatiyyah murni ajaran islam yang semua ajarannya memiliki ciri moderasi, maka pengikutnya harus bersifat moderat. Moderasi memiliki tiga dimensi yakni akidah, syariah, dan tasawuf. Moderasi islam yang berada pada posisi tengah bukan pada netral yang tidak memiliki pendirian keagamaan, seperti ideologi yang dibangun oleh pemikir - pemikir barat yang memisahkan agama dan kehidupan manusia.⁵

Kebebasan individu yang ditawarkan oleh pemikir barat sangat terbuka, bebas, dan kebablasan karena kepentingan agama mesti diletakkan dengan mendahulukan kepentingan hak seseorang. Maka sangat bertentangan dengan moderasi dimana dalam pemahaman moderasi agama tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, akan tetapi, perilaku pemahaman

⁵ Abidin dkk, Monograf Moderasi Beragama Upaya Deradikalisasi, Bengkalis Riau, DOTPLUS Publisher, 2022, hal 10

keagamaannya perlu ditinjau agar tidak memahami agama dengan berlebihan sehingga dengan mudah menyalahkan yang tidak sepaham dengannya. Moderasi memperjuangkan nilai universal yakni keseimbangan, persamaan, keadilan, dan kerahmatan.

2. Prinsip Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman

Prinsip moderasi beragama dalam bingkai keislaman tentunya berlandaskan pada dalil atau nash-nash Al-quran maupun Al-hadits yang menunjukkan pada misi ajaran islam, karakteristik islam dan karakteristik umat islam. Misalnya tentang misi ajaran islam adalah menjadi rahmat bagi semesta alam. Ini didasarkan pada Al-quran surat Al-Anbiyaa' [21] ayat 107, Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Artinya: *“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam”*

Juga tentang karakteristik ajaran islam, bahwa ajaran islam sesuai dengan fitrah (penciptaan) manusia. Ini didasarkan pada Al-quran surat Ar-Ruum [30] ayat 30, Allah SWT berfirman:

فَاقْمْ وَّجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ إِنَّكَ عَلَىٰ ذِكْرِ الْقَيُّمِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: *“Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”*

Kemudian tentang karakteristik umat islam disebutkan bahwa umat islam adalah ummatan wasathan, yakni umat yang pertengahan atau adil, seimbang, dan tidak berat sebelah. Ini didasarkan pada Al-quran surah AL-Baqarah [2] ayat 143, Allah swt berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

Artinya: *“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”*

Ummatan wasathan inilah yang menjadi prinsip dalam landasan bagi moderasi beragama dalam pandangan islam. Arti tersebut berbicara tentang perpindahan kiblat dalam sholat, yang asalnya menghadap Baitulmaqdis kemudian pindah jadi menghadap Baitullah, Ka’bah. Ini menimbulkan keraguan dikalangan umat islam pada waktu itu. Karena ada yang beranggapan, bahwa perpindahan kiblat ini menunjukkan bahwa umat islam tidak istiqomah alias plin plan. Maka dengan turunnya ayat ini menegaskan, bahwa umat islam itu umat yang adil dan pilihan. Bahkan umat islam akan menjadi saksi kelak di akhirat tentang penyimpangan yang dilakukan oleh umat-umat yang lain.

Selanjutnya prinsip moderasi beragama dalam pandangan islam dapat dirinci menjadi tiga macam, yaitu prinsip al-A’dalah (keadilan), al-Tawazun (keseimbangan), dan al-Tasamuh (toleransi). Untuk lebih jelas di uraikan sebagai berikut;

- a. Prinsip العدالة (Al-‘Adalah/Keadilan), diantara prinsip dasar moderasi beragama dalam pandangan islam, menurut Abdurrahman Mas’ud, adalah adil (al-‘Adalah) dan berimbang,

dalam KBBI kata adil diartikan tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak pada kebenaran, dan sepatutnya/tidak sewenang-wenang. Misalnya seorang hakim dalam memutuskan perkara harus adil, berarti tidak berat sebelah dan lebih berpihak pada kebenaran. Sedangkan berimbang adalah suatu istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Seimbang atau keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal. Dalam al-quran banyak ayat yang memerintahkan supaya berbuat adil dalam segala aspek kehidupan. Misalnya dalam memperlakukan anggota keluarga, memperlakukan orang lain, dan juga dalam menegakkan hukum di pengadilan harus berdasarkan prinsip-prinsip keadilan. Meskipun adil tidak mesti berarti sama, tetapi inti dari keadilan itu adalah memperlakukan orang lain atau memutuskan perkara secara seimbang dan proporsional. Bahkan kita diperintahkan untuk berbuat adil, meskipun kepada diri sendiri, keluarga, saudara, bahkan orang yang berbeda agama.

- b. Prinsip التوازن (Al-Tawazun/Keseimbangan), juga prinsip beragama dalam pandangan islam yang berkaitan dengan al-tawazun atau keseimbangan, ini sesuai dengan fitrah alam semesta yang diciptakan secara seimbang. Begitu pula fitrah penciptaan manusia yang diciptakan secara seimbang antara jasad, pendengaran, penglihatan, hati, dan organ tubuh yang lainnya. Prinsip keseimbangan dalam moderasi menurut pandangan islam diwujudkan dalam bentuk keseimbangan positif dalam semua segi keyakinan maupun praktek sebagainya. Islam menyeimbangkan peranan wahyu Ilahi dengan akal manusia dan memberikan ruang sendiri-sendiri bagi wahyu dan akal. Dalam kehidupan pribadi, islam mendorong terciptanya keseimbangan antara ruh dengan

akal, antara akal dengan hati, antara hak dengan kewajiban, dan lain sebagainya. Dalam al-quran surah Al-Hadid [57] ayat 25 Allah SWT berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ □ ٢٥

Artinya: *“Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa”*

- c. Prinsip التسامح (Al-Tasamuh/Toleransi), selain prinsip adil dan berimbang, moderasi beragama dalam pandangan islam juga memiliki prinsip al-Tasamuh, yaitu toleransi. Dalam tinjauan kebahasaan, bahwa tasamuh adalah yang paling umum digunakan untuk arti toleran. Tasamuh berakar dari kata samhan yang memiliki arti mudah. Kemudahan atau memudahkan. Toleransi pun merupakan sebuah keniscayaan bagi masyarakat majemuk seperti Indonesia, baik dari segi agama, suku, maupun bahasa. Toleransi baik paham maupun sikap hidup, harus memeberikan nilai positif untuk kehidupan masyarakat yang saling menghormati dan menghargai perbedaan dan keragaman tersebut. Bersedia menerima perbedaan termasuk perbedaan agama, lalu memberi ruang untuk saling menghormati dan membiarkan mereka beribadah sesuai dengan agamanya. Maka toleransi dalam masyarakat plural dan multikultural termasuk dalam agama, karena

dalam pandangan agama islam tidak ada paksaan dalam beragama. Dalam Al-quran surat Al-Baqarah [2] ayat 256 Allah SWT berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدْ
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya: *“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”*

Perlu dipahami, bahwa toleransi adalah saling menghormati, bukan ikut-ikutan dan bercampur baur dalam pelaksanaan ibadah. Karena dalam ayat diatas pun dikatakan, bahwa telah jelas mana jalan petunjuk mana jalan yang sesat. Juga dalam surah Al-kafirun [109] ayat 6 ditegaskan:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۖ ٦

Artinya: *” Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”*⁶

3. Karakteristik Moderasi Islam

Al-Sudais (dalam maimun dan Moh Qasim) salah satu bukunya yang berjudul *“Bulughul Amal Fi Tahqiq al-Wasathiyyah”*. Menjelaskan secara panjang lebar mengenai karakteristik moderasi islam, yaitu:

a. Berasaskan Ketuhanan

moderasi yang dibangun oleh islam adalah moderasi yang bersumber dari wahyu Tuhan yang ditentukan berdasarkan ayat-ayat Al-quran dan Hadits Nabi, dan seperti yang telah dijelaskan tujuan dan sasaran syariat islam yang paling mendesak. Oleh

⁶ Dudung Abdul, Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Indonesia, Bandung, PT Alex, 2021, hal 30

karena itu, dapat dipastikan bahwa sifat moderasi tidak dapat dipisahkan dari sifat Tuhan yang telah memberikan kita doktrin kesederhanaan yang dimaksud. Disitulah keistimewaan moderasi islam yang berlandaskan landasan suci.

b. Berlandaskan Petunjuk Ke-nabian

Nabi adalah paling baiknya manusia dan paling taqwanya manusia, namun tidak berlebihan dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Bangun malam (shalat tahajud), namun tidak meninggalkan tidur, sebagainya dari perbuatan, perkataan, maupun iqrar yang pernah beliau perlihatkan kepada para sahabat dan pengikutnya. Kehidupannya mencerminkan sifat tengah-tengah (sederhana) baik dalam hal ibadah maupun muamalah.

c. Kompatibel Dengan Fitrah Manusia

Salah satu karakteristik moderasi islam adalah selalu selaras dengan fitrah manusia. Alam adalah potensi yang ada didalam diri kita sejak kita dilahirkan. Beberapa ulama menyebutnya insting. Sifat atau karakter yang tertanam dalam diri manusia memiliki potensi yang kuat untuk menerima agama yang benar yang diciptakan Allah sejak manusia masih dalam kandungan. Jika orang memiliki potensi yang kuat (secara alami) untuk menerima agama yang benar, mereka juga memiliki potensi untuk secara otomatis mengikuti konsep moderasi islam. Disinilah letak hubungan antara kemungkinan yang sudah ada dalam pikiran manusia dan penerimaan terhadap konsep moderasi islam.

d. Terhindar Dari Pertentangan

Oleh karena konsep moderasi Islam adalah ajaran yang selaras dengan fitrah beragama, maka tidak terdapat lagi alasan buat menentangnya, apalagi buat mempertentangkan menggunakan konsep yang terkait keberagamaan. Lantaran konsep moderasi islam memang ajaran Allah Maha Bijaksana dan Maha mengetahui segala sesuatu. Ini memperlihatkan bahwa konsep moderasi islam

adalah konsep yang sangat sempurna, terhindar dari kekurangan dan aib, demikian karena konsep ini bersumber menurut syariat islam yang jug baik dan sempurna.

e. Ajek Dan Konsisten

Konsep moderasi islam disamping sulit ditentang dengan akal sehat, juga merupakan konsep yang Ajek dan konsisten, pada artian sebagai ajaran yang akan permanen abadi dan relevan pada setiap saat, sebagai mana syariat islam mempunyai karakter yang sama. Salah satu karakter islam merupakan ejek dan permanen tanpa perubahan dan penghapusan, hal demikian tentunya setelah masa kesempurnaan berdasarkan syariat islam. Menurutny, setelah masa kesempurnaan syariat islam, maka tidak ada lagi naskah, tidak ada taksis untuk yang berlaku umum dan sebaliknya, tidak ada lagi illat sesuai dengan tempat dan waktu, tidak ada berlaku karena keumuman lafadz atau sebab, dan sebagainya. Oleh karna salah satu tujuan syarian adalah implementasi konsep moderasi dan keadilan maka otomatis karakter kekal dan tetap tanpa adanya perubahan juga menjadi karakternya.

f. Bermuatan Universal Dan Komprehensif

Konsep moderasi islam mencakup segala aspek kehidupan, baik keduniaan, keagamaan, sosial, ekonomi, politik, budaya, ilmu pengetahuan, dan sebagainya tanpa kurang sedikitpun, relevan disetiap zaman dan tempat. Terhindar dari cacat dan kekurangan. Moderasi islam juga mencakup aspek akidah, ibadah, muamalah, manhaj (metodologi), pemikiran dan akhlak.

g. Bijaksana, Seimbang Dan Bebas Dari Tindakan Berlebih

salah satu karakter moderasi islam adalah adanya sifat bijaksana dan seimbang dalam menjalankan aspek-aspek kehidupan. Seimbang dalam mencari bekal antara kehidupan dunia wal akhirat, seimbang dalam bermuamalah dengan sesama masyarakat dimuka bumi, Seimbang dalam memenuhi kebutuhan rohani dan

jasmani, dan seimbang dalam segala hal. Ajaran islam juga hadir untuk kebahagiaan hidup umat manusia, untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani dengan cara sederhana, yaitu tidak berlebihan dan tidak melalaikan.⁷

4. Pentingnya Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Moderasi Beragama

Peran tokoh agama sangat penting dalam pembinaan moderasi beragama ditengah-tengah masyarakat. Hal ini disebabkan karena tokoh agama memiliki pengaruh yang besar terhadap umat. Sebagai pemimpin spritual, mereka memiliki tanggung jawab untuk memperkenalkan nilai-nilai agama yang moderat dan toleran.

Disamping itu, tokoh agama juga diyakini memiliki kekayaan khazanah ilmu pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama dan dapat memberikan pemahaman yang lebih tentang prinsip-prinsip toleransi,kerukunan,dan perdamaian antar umat beragama. Dengan demikian, tokoh agama dapat membantu mengatasi konflik antar umat beragama dan mendorong terciptanya masyarakat yang religius dan harmonis.⁸

Selain itu, tokoh agama juga dapat menjadi mediatour dalam penyelesaian konflik antar umat beragama. Mereka dapat membantu mengurangi ketegangan antar umat beragama dalam menciptakan ruang dialog yang konstruktif.

Dalam pembinaan, moderasi beragama,tokoh agama juga dapat memainkan peran sebagai model teladan bagi umatnya. Dengan mempraktekkan nilai-nilai agama yang moderat dan toleran dalam kehidupan sehari-hari, mereka dapat membantu membentuk karakter dan sikap yang sama pada umatnya.

Dengan demikian, peran tokoh agama sangat penting dalam pembinaan moderasi beragama. Dengan memperkuat peran tokoh agama, diharapkan

⁷ Tohir Muntoha, Moderasi Agama, Yogyakarta, Jejak Pustaka, 2023, hal 25

⁸ Zulkarnaen, Urgensi Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Moderasi Beragama, Jawa Timur, Uwais Inspirasi Indonesia, 2024, hal 1

dapat tercipta masyarakat yang harmonis, toleran, dan saling menghargai antar umat beragama.

Terkait dengan pentingnya peran tokoh agama dalam pembinaan moderasi beragama, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- a. Tokoh agama harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama yang moderat dan toleran. Mereka juga harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik agar dapat menyampaikan pesan dengan efektif kepada umatnya.
- b. Tokoh agama harus memiliki kesadaran tentang pentingnya dialog antar umat beragama. Dengan membuka ruang dialog, tokoh agama dapat membantu mengatasi konflik dan mendorong terciptanya kebersamaan antar umat beragama.
- c. Tokoh agama juga harus memperhatikan konteks sosial dan politik disekitarnya. Dalam beberapa kasus, beberapa tokoh agama dapat terjebak dalam konflik politik yang dapat memperburuk situasi. Oleh karena itu, tokoh agama perlu menjaga independensinya dan memfokuskan peran mereka dalam membangun perdamaian dan toleransi antar umat beragama.
- d. Tokoh agama juga dapat berperan sebagai penggerak perubahan sosial. Dalam hal ini, mereka dapat membantu mengatasi masalah-masalah sosial yang terkait dengan agama seperti intoleransi, ekspremisme dan terorisme. Dengan cara ini, tokoh agama dapat membantu membangun masyarakat yang lebih baik dan harmonis.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa peran tokoh agama sangat penting dalam pembinaan moderasi beragama. Dengan memperkuat peran tokoh agama, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang toleran, harmonis, dan saling menghargai antar umat beragama. Namun, untuk dapat memainkan perannya dengan baik, tokoh agama perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama yang moderat dan toleran, serta keterampilan komunikasi yang baik dan kesadaran tentang konteks sosial dan politik disekitarnya.

Terapat beberapa pendapat dari para ahli tentang pentingnya peran tokoh agama dalam pembinaan moderasi beragama.

- a. Yusuf Qardhawi, seorang ulama islam asal Mesir, tokoh agama memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk memperkenalkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian antar umat beragama. Qardhawi juga menekankan pentingnya peran tokoh agama dalam membentuk karakter dan sikap yang baik pada umatnya melalui praktek kehidupan sehari-hari [qardhawi,2003].
- b. Hasyim Asy'ari pendiri organisasi Nahdathul Ulama, tokoh agama juga memiliki peran penting dalam penyelesaian konflik antar umat beragama. Dalam bukunya "pembaharuan Dalam Islam", Asy'ari mengatakan bahwa tokoh agama harus dapat menjadi mediator dan membuka ruang dialog untuk mengatasi konflik antar umat beragama (Asy'ari 1994).
- c. Abdullah Saeed, seorang Profesor studi agama dan politik universitas melbourne. Menurut Saeed, tokoh agama perlu menjadi pemimpin spritual yang dapat membimbing umatnya untuk menghargai dan menghormati keberagaman dalam masyarakat. Dalam bukunya "Islamic Thought: An Introcdution". Saeed juga menekankan pentingnya peran tokoh agama dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dan perdamaian antar umat bearagama (Saeed, 2006).
- d. Amal Abdullah Al-Qubaisi, mantan presiden Majelis Faderal Uni Emirat Arab, tokoh agama juga memiliki peran penting dalam membangun kesadaran tentang hak asasi manusia dan memperkuat kerjasama antar umat beragama untuk memprosikan perdamaian dan keharmonisan sosial (Al-Qubaisi,2017).
- e. Din Syamsuddin, Syamsuddin menyatakan bahwa tokoh agama harus memiliki kemampuan untuk memahami konteks politik dan sosial disekitarnya, serta mampu membaca perubahan-prubahan yang terjadi masyarakat. Hal ini penting agar tokoh agama dapat

memainkan perannya sebagai penggerak perubahan sosial yang membawa dampak positif bagi masyarakat (Syamsuddin,2014).

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, Islam moderat adalah islam yang rahmatan lil'alamin yaitu menjadi rahmat bagi seluruh alam. Prinsip moderasi beragama dalam bingkai keislaman tentunya berlandaskan pada dalil atau nash-nash Al-quran maupun Alhadits yang menunjukkan pada misi ajaran islam, Juga tentang karakteristik ajaran islam , bahwa ajaran islam sesuai dengan fitrah manusia. Moderasi adalah jalan tengah. Seperti halnya dalam forum diskusi yang terdapat seorang moderator untuk menengahi diskusi , sehingga tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, dan berusaha bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam forum diskusi. Moderasi beragama dalam islam mengambil intisari dari syari'ah yaitu maqosidu syari'ah, dimana yang kita ambil ini adalah nilai-nilai kebaikan yang bisa terus- menerus dapat menyesuaikan dengan kondisi yang ada dimana kita harus meng-upgrade sudut pandang pengetahuan jadi lebih menggunakan keilmuan ushul fiqih dengan memahami teks-teks al-qur'an dan hadits, menggunakan metode yang relevan dengan saat ini, jadi kita lihat konteksnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, T. (2024). *Monograf Moderasi Beragama Upaya Deradikalisasi*.
Bengkalis-Riau: DOTPLUS Publisher.
- Muntoha, T. (2023). *Moderasi Beragama*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Prakosa, P. (2022). Moderasi Beraagama:Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 48.

Ririn Kamilatul Farihah, D. R. (2021). *Kesadaran Moderasi Beragama Dalam Dunia Pendidikan Islam*. Bandung: Guepedia.

Solihin, A. (2001). *Model Praktek Moderasi Beragama Di Daerah Plural*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Gunung Djati.

Umar, N. (2019). *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.

Zulkarnaen. (2024). *Urgensi Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Moderasi Beragama*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.

Prakosa, Pribadyo. "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 45–55. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>.